

**AQIDAH DALAM PANDANGAN
IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Pada Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam(AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh:

NURUL FARHANI

NIM: 12.2.06.0279

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI” benar adalah hasil karya penulisan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 14 Oktober 2019 M
15 Safar 1440 H

Penulis



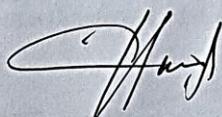
NURUL FARHANI
NIM: 12.2.06.0279

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI" oleh mahasiswa atas Nama Nurul Farhani NIM: 12.2.06.0279 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

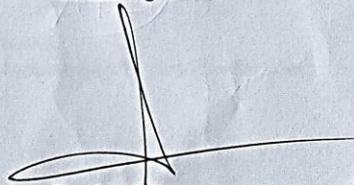
Palu, 09 September 2019 M
09 Muharram 1440 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197001042 200003 1 001

Pembimbing II

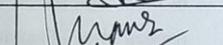
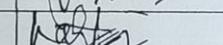
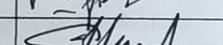
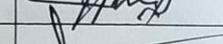


Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I
NIP. 19660625 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Nurul Farhani, NIM 12.2.06.0279 dengan judul "Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali" yang telah diujikan oleh Dewan Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 30 Agustus 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 29 Dzulhijjah 1440 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dengan beberapa perbaikan.

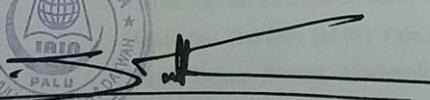
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	H. Darlis, Lc., M.S.I	
Penguji Utama I	Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Penguji Utama II	Ibrahim Latepo, M.Sos.I	
Pembimbing/Penguji I	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing/Penguji II	Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I	

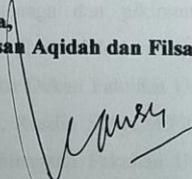
Mengetahui

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. H. Lutfman S Tahir, M.Ag
NIP. 19650901 199603 1 001

Ketua,
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I
NIP. 19561231 198003 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah swt dan dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, yang telah mengantarkan umat manusia kepada peradaban ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sendiri mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Oleh sebab itu, melalui kesempatan yang berbahagia ini dengan penuh rasa cinta dan kasih, serta ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Sahlul dan Ibu Suriani yang telah memberikan sumbangsinya dalam penyelesaian studi ini dan juga telah membesarkan, mendidik, serta seluruh keluarga tercinta yang banyak membantu Penulis, baik secara materil, moril dan spiritual sejak dari awal studi hingga tahap penyelesaian studi Penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H Saggaf S. Pettalongi, M. Pd, selaku rektor IAIN Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna meningkatkan kualitas IAIN Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.
3. Bapak Dr. H. Lukman S Tahir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Palu, Bapak Dr. Rusdin S.Ag.,M.Fil.I, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Palu.

4. Bapak Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I dan Bapak H. Darlis, Lc., M.S.I Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu.
5. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I dan Bapak Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I, masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah berupaya memberikan bimbingannya dan arahan serta petunjuk demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak H. Darlis, Lc., M.S.I dan Bapak Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I Serta Bapak Ibrahim Latepo, M.Sos.I, Selaku ketua tim penguji, penguji I dan penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan petunjuknya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M selaku kepala perpustakaan IAIN Palu dan petugas perpustakaan IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sarta fasilitas berupa berbagai literatur/referensi yang telah dibutuhkan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Palu, yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama Penulis mengikuti rutinitas akademik.
9. Saudara Junaedi dan Keisha Azzahra selaku suami dan anak yang telah setia menemani dan menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini dan seluruh sahabat-sahabat E-1 angkatan 2012 yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 14 Oktober 2019 M
15 Safar 1440 H

Penulis



NURUL FARHANI
NIM. 12.2.06.0279

ABSTRAK

Nama : NURUL FARHANI
NIM : 12.2.06.0279
Judul Skripsi : AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM
AL-GHAZALI.

Skripsi ini membahas tentang Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana ruang lingkup, kaidah, fungsi, manfaat dan tujuan aqidah dan Bagaimana aqidah dalam pandangan Imam al-Ghazali dengan tujuan memberikan sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat dalam ajaran Islam baik secara akademik maupun secara umum.

Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena berasal dari data-data kepustakaan baik yang bersifat primer maupun sekunder. Teknik pengolahan data menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik induktif, deduktif, dan komparatif. Pendekatan yang dilakukan ada dua yaitu pendekatan historis dan pendekatan teologis.

Aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Konsep pemikiran Imam Al-Ghazali lebih menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan aqidah kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aqidah dalam pandangan Imam Al-Ghazali lebih menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan aqidah kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semuanya jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-sunnah serta konsepsi aqidah yang dibangun oleh imam al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Halaman Persetujuan	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Abtrak	vii
Daftar isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	6
G. Garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	10
B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali	14
C. Ruang Lingkup, Kaidah, Fungsi, Manfaat dan Tujuan Aqidah	17
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG AQIDAH	
A. Pengertian Aqidah	28
B. Macam-Macam Aqidah Pokok	31
C. Cabang-Cabang Aqidah	34
BAB IV KONSEP AQIDAH IMAM AL-GHAZALI	
A. Konsep Aqidah Menurut Imam Al-Ghazali	39
B. Aqidah Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Filsafat	41
C. Penerapan Aqidah Dalam Kehidupan	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah swt, Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya.¹

Sifat yang mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya sifat mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah swt pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah swt juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah swt.

Aqidah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk sifat mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: *Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*.²

Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari sifat tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam.

Aqidah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dijadikan pengembangan nilai spiritual yang dapat menghasilkan generasi berkualitas. Aqidah tidak terlepas dari sifat, sifat yang mulia menjadi cermin bagi kepribadian seseorang, dan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang lebih tinggi.³

¹Salim Abdullah, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media dakwah, 1986), h. 89.

²Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1986), h. 50.

³Bahreis Husein, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: AlIkhlas, 1991), h. 41.

Baik dan buruknya perilaku seseorang sangat ditentukan oleh nilai akhlaknya. Pembentukan karakter dilakukan sejak dini, agar dapat mencegah timbulnya kemerosotan dimasa yang akan datang. Pengawasan ketat terhadap remaja perlu dilakukan untuk menghindari kemerosotan dimasa yang akan datang.

Aqidah merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, aqidah menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Aqidah sangat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya.

Aqidah yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah swt dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas aqidahnya.⁴

Pembinaan aqidah sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, aqidah harus dijadikan sebagai orientasi hidup disetiap masa dan waktu. Letak pentingnya

⁴Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), h. 15.

pembinaan aqidah dapat dilihat dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an, (QS. Al-Ahzab: 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁵

Kajian tentang aqidah di dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah aqidah ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Qoyyim dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut menurut penulis Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan aqidah Islami.

Pemikirannya tentang aqidah banyak dijumpai pada karya-karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Tokoh muslim besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu aqidah di dalam Islam.

Ajaran aqidah yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri di dalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran aqidah al-Ghazali bukan saja bersifat religius rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008), h. 420.

Oleh sebab itu, kajian mengenai aqidah dan bagaimana pandangan aqidah menurut al-Ghazali menjadi sangat penting, sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana ruang lingkup, peran, fungsi, manfaat dan tujuan aqidah ?
2. Bagaimana aqidah dalam pandangan Imam al-Ghazali ?

b. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan hanya pada pandangan Imam al-Ghazali tentang aqidah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ruang lingkup, peran, fungsi, manfaat dan tujuan aqidah.
2. Untuk mengetahui aqidah dalam pandangan Imam al-Ghazali.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Sebagai perbendaharaan pengetahuan bagi penulis dalam bentuk karya ilmiah, selaku mahasiswa dan calon sarjana yang berprofesi dalam bidang agama, maka merupakan suatu keharusan bagi penulis untuk

memiliki berbagai pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam tugas dan kewajiban bagi seorang muslim.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih konstruktif bagi pengembangan ilmu-ilmu agama, khususnya dalam bidang aqidah.
- b. Hasil penelitian ini menjadi salah satu media sekaligus sumber ilmu pendidikan khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa dan kalangan tokoh-tokoh agama pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pedoman khususnya bagi lembaga keagamaan dan lebih khususnya dikalangan masyarakat.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

1. Aqidah secara bahasa diambil dari kata dasar “*al-aqdu*” yaitu “*Ar-rabth*” (Ikatan) sedangkan secara istilah aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.
2. Iman Al-Ghazali, ialah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Ahmad Al-Tusi

Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan.

Berdasarkan dari penegasan istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dalam judul skripsi ini adalah, mengurai masalah aqidah dalam pandangan Imam al-Ghazali.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang telaah penulis di lingkungan IAIN Palu, baik berupa buku-buku dan modul maupun skripsi di perpustakaan, penulis berkesimpulan bahwa ada skripsi yang menjadi suatu penelitian ilmiah yang membahas sebagian materi tentang aqidah dalam pandangan yaitu pandangan Al-Kindi tentang aqidah

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis melakukan tinjauan pustaka demi mengetahui beberapa penelitian yang mempunyai aspek sama dengan tema yang penulis gunakan. hal ini berguna mengantisipasi kesamaan dalam memilih topik pengkajian, juga sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library research* dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Maka sumber data yang diperoleh dengan membaca literatur ilmiah, baik berupa buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam skripsi ini adalah buku-buku karangan dari Imam al-Ghazali. Sumber data sekunder adalah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan aqidah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

- a. Pengolahan data, dalam pembahasan skripsi ini, pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Data tersebut diinterpretasikan kalimatnya dan dianalisis agar sesuai dengan permasalahannya.⁸

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

⁷Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) h. 234

⁸Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ibid, h. 130

b. Analisis data, dalam menganalisis data penulis menggunakan dua metode yaitu:⁹

1. Metode induksi, yaitu langkah yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertolak dari mengkaji atau pengamatan pada sesuatu yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduksi, ialah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang dimulai dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada suatu yang bersifat khusus.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi bagian awal, isi dan penutup.

Bab I. Yaitu Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan garis besar isi skripsi.

Bab II. Yaitu Biografi Imam Al-Ghazali. Terdiri dari riwayat Imam Al-Ghazali, karya-karya Imam Al-Ghazali, dan ruang lingkup, kaidah, fungsi, manfaat dan tujuan aqidah.

Bab III. Yaitu Gambaran Umum Tentan Aqidah. Yang terdiri dari pengertian aqidah, macam-macam aqidah pokok, dan cabang-cabang aqidah.

⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ibid, h. 136

Bab IV. Yaitu Konsep Aqidah Imam Al-Ghazali. Yang berisi konsep aqidah menurut Imam Al-Ghazali, aqidah dalam pandangan al-Qur'an dan filsafat, serta implementasi aqidah dalam kehidupan.

Bab V. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran terhadap pihak yang ingin meneliti aqidah dalam pandangan Imam Al-Ghazali untuk selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. *Riwayat Imam Al-Ghazali*

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali, digelar Hujjah al-Islam. Ia lahir di Ghazaleh suatu desa dekat Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1056 M.¹⁰ Ayahnya seorang yang saleh dan hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, mempunyai keagamaan yang tinggi dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Sebelum ayahnya meninggal, al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada seorang sufi untuk dipelihara dan dididik.

Kondisi ayahnya pada saat itu tidak berkecukupan dan harta warisan yang ditinggalkan untuk anaknya itu tidak banyak jumlahnya maka sufi tersebut menyekolahkan mereka ke sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya guru al-Ghazali yang paling utama di madrasah ini adalah Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal.¹¹ Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya, Ahmad, sudah terkenal.¹²

Pada masa kecilnya, al-Ghazali juga belajar pada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Thusi ahli tasawuf dan fikih di kota kelahirannya, setelah

¹⁰Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28

¹¹M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan 1993), h. 220

¹²Margareth Smith, *al-Ghazali the Mystic*, (Londong: Luzac Co, 1944), h. 55

mempelajari dasar-dasar fikih ia merantau ke Jurjan sebuah kota di Persia antara kota Tabristan dan Nisabur.

Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang fikih dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu al-Qasim Ismail bin Mus'adah al-Isma'il (Imam Abu Nasr al-Isma'ili). Pada masa mudanya, berangkat lagi ke Nizabur (tahun 473 H) belajar kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini. pusat ilmu pengetahuan penting di dunia Islam, kemudian ia menjadi murid pada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang guru besar di Madrasah al-Nizhamiyah. Ia belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam, Ilmu kalam, ilmu fikih, filsafat, ilmu debat, dan mantik.¹³

Al-Ghazali dikenal seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir, ahli tasawuf dengan julukan sebagai hujjah al-Islam. al-Ghazali juga belajar kepada sejumlah ulama. Setelah Imam al-Haramain meninggal dunia (478 H/1085 M) Ghazali pergi ke majlis Wazir Nidham al-Mulk al-Saljuqi, yakni Wazir dari Sultan Maliksyah di Naisabur.¹⁴

Sang Wazir sangat takjub akan ilmunya, terkhusus ilmu kalam dan filsafat yang ia kuasai. Hingga Sang Wazir meminta Ghazali untuk menjadi guru besar universitas Nidhamiyah yang terletak di kota Baghdad (484 H/1091 M). Muridnya sangat banyak, diantaranya terdapat sekitar tiga ratus pembesar ulama ikut belajar kepadanya, karena takjub akan ketinggian ilmu Sang Imam. Keharuman namanya

¹³Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 77

¹⁴Al-Subki, *Thabaqat, al-Syafi'iyat al-Kubra*, (Juz IV; Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, t.th, 2008), h. 102

mulai semerbak di seantero penjuru lewat karya-karyanya dalam berbagai bidang ilmu, baik dalam ilmu fiqh, filsafat, teologi dan sebagainya.

Dengan demikian, al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang menguasai banyak lapangan intelektual, di samping berhasil pula menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan aspirasi penguasa sehingga wajar kalau ia memperoleh popularitas disamping pula kemewahan.

Di situ al-Ghazali mendapatkan kemasyhuran, hingga seorang Abdul Ghaffar bin Ismail al-Farisy berpendapat bahwa; saat itu Ghazali patut untuk menyanggah gelar sebagai Imam bagi Khurasan dan Irak. Bahkan pada saat-saat inilah al-Ghazali mencapai puncak kariernya.

Ketenaran al-Ghazali ternyata tidak mengantarnya kepada ketenangan batin. Selama periode Baghdad, ia malah menderita goncangan jiwa akibat sifat keraguan yang menghimpit dirinya. Dalam puncak keraguannya, pertanyaan yang selalu membentur hatinya ialah apakah pengetahuan hakiki diperoleh melalui indera atau akal atau jalan lainnya.¹⁵ Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah memaksanya untuk menyelidiki kebenaran pengetahuan yang telah dicapai manusia pada masanya. Keraguan tersebut dituangkan dalam kitabnya *al-Munqis min al Dalal*.

Al-Ghazali meninjau kembali jalan hidup yang dilaluinya. Menurutnya dia telah tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Segala pekerjaannya termasuk mengajar yang selama ini dipandang mulia, ia tinjau sedalam-dalamnya. Menurutnya, jelas ia sedang berada di jalan yang salah, dia perhatikan

¹⁵Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Cet. I; Jogjakarta: Teras, 2008), h. 181

berbagai ilmu yang tidak bermanfaat untuk perjalanan ke akhirat. Niat dan tujuan dalam mendidik dan mengajar tidak sebenarnya ikhlas karena Allah swt tetapi dicampuri oleh motivasi ingin kedudukan dan kemasyhuran.

Menurutnya, ia sedang berdiri di pinggir jurang yang curam, di atas tebing yang terjal dan hamper jatuh, ia yaris jatuh ke dalam neraka dan akan segerah tercampakkan ke dalamnya jika tidak mau mengubah sikap. Setelah berfikir cukup lama, akhirnya timbullah keinginan dalam dirinya untuk meninggalkan Baghdad dengan segala kesenangannya. Namun kemudian urung karena masih ragu. Ungkapnya “keinginan di waktu pagi untuk menuntut kebahagiaan abadi, menjadi lemah dipetang harinya. Nafsu duniawi menarik hati kearah kedudukan dan kemasyhuran. Namun iman berseru: bersiap-siaplah, umur hampir berakhir, perjalanan masih sangat jauh, ilmu dan amalmu hanya sombong jika tidak sekarang kapan akan bersiap”.¹⁶

Hampir enam bulan ia terombang-ambing antara dunia dan akhirat. Akhirnya ia bertekad untuk meninggalkan Baghdad, harta bendanya habis ia bagi-bagikan kecuali hanya sedikit untuk bekal dijalan dan biaya anak-anaknya yang masih kecil. Dia pergi ke tanah Syam, Damaskus dengan niat ingin berkhalwat, bersunyi diri dalam Mesjid Jami'. Pada akhir tahun 488 H/1095 M al-Ghazali memulai khalwatnya menghindarkan diri dari segala hiruk pikuk manusia, mengasingkan diri di puncak menara mesjid itu. Tidak kurang dua tahun al-

¹⁶Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 41

Ghazali berkhawatir di situ dan di sinilah beliau mengarang kitab *Ihya Ulum al-Din*.¹⁷

Pada akhir tahun 490 H, al-Ghazali menuju Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Ia berdoa dalam mesjid Bait al-Maqdis, memohon kepada Allah SWT supaya diberi petunjuk sebagaimana yang dianugerahkan kepada para nabi. Kemudian ia mengembara di padang Sahara dan akhirnya menuju ke Cairo, Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam setelah kota Baghdad. Dari Baghdad menuju ke Iskandariyah kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke tanah suci Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan bersiarah ke makam Rasulullah SAW.

Selanjutnya pada tahun 499 H/ 1105 M karena desakan dari penguasan Saljuk, al-Ghazali mengajar kembali pada madrasah Nizhamiyah di Naisabur, tetapi hanya berlangsung selama 2 tahun, kemudian dia kembali ke Thus untuk mendirikan madrasah bagi para fuqaha, dan sebuah zawiyah atau khanaqah untuk para mutasawwifin.

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, menulis dan mengajar, maka pada usia 55 tahun al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 54 tahun di kota kelahirannya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M dalam pangkuan saudaranya Ahmad al-Ghazali.

B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali meninggalkan banyak karya yang ditulis dalam banyak lapangan ilmu pengetahuan diantaranya:¹⁸

¹⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Ibid, h. 48

Karya Imam Al-Ghazali di bidang Filsafat dan Ilmu Kalam:

1. Maqashid al-Falasifah
2. Tahafut al-Falasifah
3. Al-Iqhtishad fi al-I'tiqad
4. Al-Munqidz min al-Dhalal
5. Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani asmillah al-husna
6. Faishalut Tafriqah baina Islam wa az-Zindiqah
7. Al-Qishahul mustaqim
8. Al-Mustadhiri
9. Hujjatul Haq
10. Mufsilul Khilaf fi ushuluddin
11. Al- Muntahal fi 'Ilmi Jidal
12. Al-Madhnun bih 'Ala Ghairi Ahlihi
13. Mahkum Nadlar
14. Asrar 'Ilmidin
15. Al-Arba'in fi Ushuluddin
16. Iljamul Awwan 'an 'Ilmil Kalam
17. Al-Qulul Umail fi ar-Raddi 'ala man Ghayaral Injil
18. Mi'yarul 'Ilmi
19. Al-Intishar
20. Itsbatun Nadlar

Karya Imam Al-Ghazali di Bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh meliputi:

¹⁸Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 136.

1. Al-Basith
2. Al-wasith
3. Wajiz
4. Khulashatul mukhtashar
5. Al-mustasyhfa
6. Syifakhul 'Alil fi Qiyas
7. Adz-Dzari'ah ila Maqarimi asy-Syari'ah

Karya Imam Al-Ghazali di Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf meliputi:

1. Ihya Ulumuddin
2. Mizanul 'Amal
3. Kimiyau as-Sa'adah
4. Misykatul Anwar
5. Minhajul 'Abidin
6. Ad-Dararul Fakhirah fi Kasfil Ulumil Akhirah
7. Al-'Ainis fil Wahdah
8. Al-Qurban ila al-lahi 'Azza wa Jalla
9. Akhlaq al-Abrar wan Najat minal Asrar
10. Bidayatul Hidayah
11. Al-Mabadi wal Ghayyah
12. Talbis al-Iblis
13. Nasihat al-Mulk
14. Ar-Risalah al-Ladunniyah
15. Ar-Risalah al-Qudsiyah

16. Al-Ma'khadz

17. Al-Amali

Karya Imam Al-Ghazali di Bidang Ilmu Tafsir, yang meliputi:

1. Yaqutui Ta'wil fi Tafsiri

2. Jawahir al-Qur'an

C. Ruang Lingkup, Peran, Fungsi, Manfaat dan Tujuan Aqidah

1. Ruang Lingkup Aqidah

Meminjam sistematika Hasaln al-Banna maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:¹⁹

- a. *Ilahiyat*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, *af'al* Allah swt dan lainnya.
- b. *Nubuwat*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang Kitab-Kitab Allah swt, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *Sam'i* (dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah) seperti

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006), h. 1

alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

2. Peran Aqidah

Adapun tujuh peran aqidah yang diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah swt. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt (QS. An-Nahl: 36) :

لَقَدْ وَبَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".²¹

- b. Manusia diciptakan dengan tujuan beribadah hanya kepada Allah swt.

Hal tersebut juga telah difirmankan oleh Allah swt dalam (QS. Az-Zariyat: 56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".²²

- c. Aqidah yang benar dibebankan kepada setiap mukallaf.
- d. Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup.
- e. Aqidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini.

²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Ibid, h. 3*

²¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid, h. 375*

²²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid, h. 563*

- f. Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia, yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka.
- g. Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Dan semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah swt semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah swt dan mengikuti syari'atnya.

Peranan aqidah atau kepercayaan di dalam hati dan jiwa itu adalah tepat-setepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan. Begitu besar peran aqidah dalam membangun agama Islam sehingga ia merasa menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena apabila dasar kuat maka akan kuat pula bangunan dan tidak akan goyah oleh serangan apapun.

3. Fungsi Aqidah

Fungsi aqidah dalam Islam, diantaranya yaitu:²³

- a. Sebagai pondasi untuk mendirikan bangunan Islam.
- b. Merupakan awal dari akhlak yang mulia. Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik.
- c. Semua ibadah yang dilaksanakan jika tanpa ada landasan aqidah maka ibadah tersebut tidak akan diterima.

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Ibid, h. 5*

4. Manfaat Aqidah

Manfaat akidah dalam Islam, diantaranya yaitu:²⁴

- a. Terbentuk individu yang sempurna, sosial masyarakat yang peduli dan peka, serta menjadikan negara yang makmur dan sejahtera.
- b. Mencapai kemerdekaan dunia dan akhirat.
- c. Keseimbangan pola hidup
- d. Berfikir dan bersikap positif
- e. Bertemu dengan Allah swt

5. Tujuan Aqidah

Adapun tujuan dari aqidah dalam Islam yang diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah swt. Karena dia adalah maha pencipta yang tidak ada sekutu baginya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan kepadanya.
- b. Membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah. Karena orang yang hatinya kosong dari akidah ini, maka dia akan menyembah materi yang terdapat dipikirannya saja dan adakalanya terjatuh pada berbagai kesesatan akidah dan khurafat.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Ibid, h. 6*

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Ibid, h. 7-8*

- c. Ketenangan jiwa dan pikiran, maksudnya dia tidak cemas dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikirannya. Karena akidah ini akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya lalu rela bahwa Dia sebagai Tuhan yang mengatur. Hakim yang Membuat tasyri. Oleh karena itu hatinya menerima takdir, dadanya lapang untuk menyerah lalu tidak mencari pengganti yang lain.
- d. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah swt dan bermuamalah dengan orang lain. Karena di antara dasar akidah ini adalah mengimani para rasul yang mengandung mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan.
- e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik, kecuali digunakannya dengan mengharap pahala serta tidak melihat tempat dosa, kecuali menjauhinya dengan rasa takut dan juga dari siksa api neraka. Karena diantara dasar akidah ini adalah mengimani kebangkitan serta balasan terhadap seluruh perbuatan.
- f. Mencintai umat yang kuat yang mengerahkan segala yang mahal maupun yang murah untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa perduli apa yang akan terjadi untuk menempuh jalan itu.
- g. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.

Adapun tujuan secara umum aqidah Islam yakni, “Beraqidah dalam bergama Islam adalah agar menjadi pondasi agama yang kuat dan benar dan menjadi pandangan hidup pemeluknya”.²⁶ sedangkan tujuan mempelajari aqidah Islam ialah:²⁷

- a. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar agar bisa meraih keridhaan Allah swt.
- b. Dapat meningkatkan ibadah kepada Allah swt
- c. Dapat membersihkan akal dan pikiran untuk ketenangan jiwa
- d. Dapat mengikuti para rasul akan tujuan dan perbuatannya.
- e. Dapat beramal baik hanya semata-mata karena Allah swt
- f. Dapat ikhlas dan selalu menegakkan agamanya serta memperkuat tiang penyanggahnya.
- g. Mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai tambahan adapun unsur-unsur aqidah Islam yang diantaranya adalah:

1. Keyakinan Dalam Hati

Aqidah atau keimanan harus diyakini di dalam hati. Karena keimanan merupakan dasar dari segala aktifitas seseorang dan yang mendorong seseorang untuk menjalankan segala aktifitasnya. Iman kepada Allah swt adalah suatu aqidah dan harus diyakini di dalam hati dan selanjutnya harus diucapkan dengan dua syahadat kemudian dibuktikan dan diwujudkan dengan anggota badan dalam

²⁶Hilal Ramadan, *Aqidah untuk Perguruan Tinggi*, (Cetakan IV, Jakarta: UHAMKA PRESS, 2015), h. 48

²⁷Hilal Ramadan, *Aqidah untuk Perguruan Tinggi*, Ibid, h. 50

bentuk melaksanakan perintah-perintah Allah swt dan meninggalkan larangan-larangannya. Demikian juga rukun iman yang lain harus dibuktikan.

2. Diikrarkan dengan lisan

Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah swt, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dalam bentuk syahadat dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam bentuk pelaksanaan syari'at, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah swt adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah swt memerintahkan agar ummat manusia beriman kepadanya.

3. Diamalkan Dengan Semua Anggota Badan

Unsur aqidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan. Karena iman seseorang tidak cukup hanya dengan keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, namun perlu diwujudkan dan dibuktikan dalam bentuk perbuatan dengan semua anggota badan, dalam hal ini sebagai pelaksanaan syari'at Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah swt.

Dalam membahas unsur-unsur yang ada dalam aqidah maka akan dikaitkan dengan iman, Islam dan ihsan, karena semua itu merupakan yang tak terpisahkan.

Hal tersebut yakni:

1. Iman

Pengertian kata iman berasal dari bahasa arab dari masdar (kata jadian) dari kata kerja (fi'il) artinya membenarkan dan mempercayai. Sedang menurut terminologi sebagaimana diungkapkan oleh Nasiruddin Razak sebagai berikut: Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan tidak boleh dicampuri oleh keraguan dan dipengaruhi oleh prasangka.²⁸ Kalau diamati ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi yaitu iman yang sebenarnya adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan tanpa tercampur dengan syak dan keraguan dan memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, perilaku dan amal sehari-sehari.²⁹

Iman atau keyakinan pada diri seseorang itu bersifat labil artinya iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan orang tersebut. Derajat iman dapat naik dan turun dan dapat mencapai nol meskipun orang tersebut masih mengaku beriman. Iman merupakan masalah hati dan pikiran tetapi ia harus bermuara dalam tindakan dan biasanya diikuti dengan amal sholeh.

Iman bukan hanya pengakuan dan juga bukan hanya tutur kata yang diucapkan dengan lisan bukan pula angan-angan yang hampa, tetapi iman merupakan pengakuan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal sholeh. Dari iman seseorang dapat dikatakan mu'min, karena iman merupakan masalah yang berkaitan dengan keyakinan hati nurani dan pikiran oleh karena itu agar orang lain dapat mengetahuinya maka orang tersebut harus mengikrarkan atau mengucapkan apa yang ada dalam hatinya itu dengan lisan.

²⁸Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1971), h.120

²⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 58

Biasanya dengan mengucapkan lailahaillah yang artinya tiada Tuhan selain Allah swt atau lebih dikenal dengan kalimat syahadat tauhid dan syahadat rasul, yang menjadi landasan, dasar dan inti dari Islam yang membedakan seseorang itu muslim dan bukan muslim.

Syahadat berarti kesaksian atau pengakuan iman yang biasanya diartikan dengan ikrar sebagai bukti bahwa orang yang mengucapkan syahadat sebagai permulaan orang dikatakan atau masuk Islam maka lebih lanjut akan dibahas tentang Islam.

2. Islam

Ditinjau dari segi bahasa Islam berasal dari kata “Salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Sedang menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw sebagai rasul.³⁰ Humsidi Tatapangrasa mengatakan bahwa Islam itu mempunyai beberapa ciri yaitu:³¹

- a. Menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, maka seseorang muslim ialah orang yang telah mnyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangannya atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan olehnya.

³⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, (Jilid I, Jakarta: Penerbit UI, 1985), h. 53

³¹Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 22

- b. Damai yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
- c. Selamat yaitu selamat dunia dan akhirat, siapapun akan selamat sejahtera dunia akhirat apabila menganut agama Islam.

Dengan demikian Islam merupakan unsur yang kedua dari unsur-unsur aqidah. Dengan kata lain Islam disini disebut juga syari'ah. Karena Islam merupakan realisasi dari iman atau *tasdiq* dalam hati yang harus diucapkan dengan dua kalimat syahadat.

3. Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yang berarti berbuat baik. Jadi menurut garis besarnya ihsan itu terdiri dari ibadah dan aqidah dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Ibadah : *An Ta'buda Allaha*
- b. Aqidah : *Ka annaka tara-hu, fa in lam takun tara-hu fa-ina-hu yaraka.*

Sedang menurut Salim Bahreisy mengemukakan ihsan dengan dua pengertian yaitu:³²

- a. Mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sempurna-sempurnanya.
- b. Berbuat kebaikan dengan orang lain, menolong, memberi sedekah dan sebagainya.

Jadi penjabaran dari iman dan Islam itu merupakan ihsan. Dengan demikian ihsan dapat dikatakan puncak dari iman dan Islam. Di mana seseorang yang telah

³²Salim Bahreisy, *Inilah Islam*, (Semarang: CV Toha Putra, 2003), h. 208

mempunyai jiwa ihsan memiliki perasaan melihat Allah swt sehingga menyebabkan ibadah yang ia lakukan dapat berlangsung dengan baik dan khusuk, ibadahnya dapat terpusat pada satu titik sentral yaitu Allah swt.

Ihsan adalah kamu menyembah kepada Allah swt seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tidak bisa melihatnya. Sesungguhnya dia melihat kamu. Perasaan ihsan itu besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Ia akan senantiasa berbuat amal sholeh karena merasa selalu diawasi oleh Allah swt dalam segala gerak geriknya.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Dalam bahasa Arab aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (بِقُوَّةِ الرَّبِّطِ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. "*Al-'Aqdu*" (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: "*Aqadahu*" "*Ya'qiduhu*" (mengikatnya), "*Aqdan*" (ikatan sumpah), dan "*Uqdatun Nikah*" (ikatan menikah).³³

Aqidah dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Pondasi akidah Islam didasarkan pada hadits Jibril, yang memuat definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, ihsan dan peristiwa hari akhir.³⁴

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah swt dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah *aqa-id*.

Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang

³³Sayyid Sabiq, *Aqidatul Islamiyah*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2001), h. 28.

³⁴Muchtar Zainuri, *Bina Ilmu*, (Surabaya, CV Toha Putra, 1980), h. 9

tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan).³⁵ Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Aqidah dalam agama Islam berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah swt dan diutusny pada Rasul. Dalam pengertian lengkapnya, aqidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menyatakan bahwa Allah swt itu adalah Tuhan yang maha Esa, Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang menyerupainya. Keyakinan terhadap keesaan Allah swt disebut juga '*Tauhid*', dari kata '*Wahhada-Yuwahidu*', yang artinya mengesakan. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar atau pun salah.

Aqidah menurut Hasan al-Banna adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikit dengan keraguan-raguan.³⁶ Adapun aqidah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.³⁷ Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

³⁵<https://www.berbagaireviews.com/2017/03/akidah-pengertian-akidah-dan-pembahasan.html>. Diakses 20 Agustus 2019.

³⁶Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemaysrakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), h. 33

³⁷Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemaysrakatan*, Ibid, h. 35

Dalam menjelaskan definisi aqidah ada disebut perkataan kepercayaan atau keimanan. Ini disebabkan Iman merupakan unsur utama kepada akidah. Iman ialah perkataan Arab yang berarti percaya yang merangkumi ikrar (pengakuan) dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mempraktikkan dengan perbuatan.

Walaupun iman itu merupakan peranan hati yang tidak diketahui oleh orang lain selain dari dirinya sendiri dan Allah swt, namun dapat diketahui oleh orang melalui bukti-bukti amalan. Iman tidak pernah berkompromi atau bersekongkol dengan kejahatan dan maksiat. Sebaliknya, iman yang mantap di dada merupakan pendorong ke arah kerja-kerja yang sesuai dengan kehendak dan tuntutan iman itu sendiri.

Jadi, Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadanya, beriman kepada para malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih.³⁸

Menurut Hasbi As-Sidiqi, Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia untuk memperoleh

³⁸Sayyid Sabiq, *Aqidatul Islamiyah*, Ibid, h. 11

sesuatu tanpa dalil.³⁹ Dari pengertian aqidah baik secara etimologi dan terminologi dapat diketahui bahwa aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenarannya tanpa keraguan sedikit pun.

B. Macam-macam Aqidah Pokok

Aqidah pokok dalam kitab tauhid *jawahirul kalamiyah* disebut juga dengan hokum aqidah Islam. Namun ada juga mengertikan aqidah pokok itu aqidah umat islam yang masih terpelihara dan masih murni sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw yang tercakup dalam arkanul iman.

Aqidah pokok pada masa nabi dan dua khlifah pertama masih dapat dipertahankan, yaitu seperti yang dijelaskan di atas “rukun iman” yang mencakup enam aspek dan dalam aqidah pokok ada keimanan seseorang umat Islam yang di atasnya berdiri syariat Islam.

Keimanan dan perbuatan, atau dengan kata aqidah dan syariah, keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung menyambung, hubung menghubungkan dan tidak dapat berpisah yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah sebagai buah dengan pohonnya. Sebagai *musabbab* dengan sebabnya atau sebagai *nahijah* atau hasil dengan muqodimahnya.

Berikut merupakan aqidah pokok yang di dalam berisi keimanan:⁴⁰

1. Ma'rifat atau iman kepada Allah

yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah swt itu mempunyai atau persifatan dengan semua kesempurnaan, dan dihindarkan atau tidak sama sekali

³⁹Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 185

⁴⁰Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), h. 40

ada sifat *nusywan* pada zat Allah swt. Selain itu manusia harus ma'rifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau adanya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta atau di dunia ini.

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Dalam aspek yang nomor dua ini dan dua kitab tauhid berbeda penjelasannya:⁴¹

- a. Kitab jawahirul kalamiyah dijelaskan aspek dari aqidah pokok nomor dua adalah iman ma'rifat kepada malaikat-malaikat Allah swt.
- b. Kitab aqidatul Islam dijelaskan aspek nomor dua adalah iman atau ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syaiton. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

Dari dua perbedaan tersebut, jangan pernah sampai menganggap itu salah. Karena pada dasarnya keterangan dari kitab *aqidatul Islamiyah* tersebut merujuk pada iman kepada malaikat-malaikat Allah swt.

3. Iman atau ma'rifat kepada kitab-kitab Allah

Yakni meyakini bahwa Allah swt menurunkan beberapa kitab kepada para nabi, yang di dalamnya menjelaskan atau berisi perintahnya serta

⁴¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Ibid, h. 187

larangannya. Dan mempunyai peran sebagai batas untuk mengetahui antara yang haq dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.

Adapun kitab-kitab tersebut merupakan dalam Allah swt, secara hakiki (hakikatnya) ataupun yang mana kitab tersebut jelas dari Allah swt tanpa dengan tingkah ataupun dengan *qoul* (ucapan) dan nada juga Allah swt menurunkan kitab tersebut berupa wahyu, yang mana ada empat yaitu taurat, injil, zaur, dan al-Qur'an.

4. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta Rasulnya.

Yakni manusia hendaknya meyakini bahwasanya Allah swt memiliki para utusan yang diurusnya sebagai wujud rasa sayang dan keutamaannya, tujuannya agar para utusan tersebut memberi kabar gembira akan datangnya pahala bagi orang yang berbuat baik, dan sebagai pemberi peringatan akan datangnya siksa kepada orang berbuat dosa, selain itu juga agar para utusan tersebut memberi penjelasan atas permasalahan agama dan dunia serta memberi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia agar memperoleh derajat yang mulia.

Para utusan tersebut diberi penguat berupa tanda yang jelas maupun mujiat yang luar biasa. Utusan yang pertama adalah nabi Adam as dan yang terakhir adalah nabi yang terkahir, Muhammad saw. Selain itu Allah ta'ala yang dipilih olehnya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh mahluk guna menuju kepada yang hak.

5. Iman atau Ma'rifat Kepada Hari Akhir.

yaitu hari yang sangat dahsyat sampai-sampai anak kecil menjadi berubah rambutnya. Manusia di hari itu bangkit dari kuburannya dan mereka berkumpul disatu tempat untuk peroses hisap (penghitungan amal). Kemudian akhirnya mereka akan ditentukan apakah akan penuh kenikmatan (surga) ataukah penuh siksaan (neraka).

Adapun beriman kepada hari akhir yaitu dengan cara membenarkan bahwasanya hari itu pasti akan datang dan akan jelas segala macam berita yang telah disampaikan dalam al-Qur'an ataupun hadist tentang keadaan hari itu dan yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

6. Iman atau ma'rifat kepada Qada dan Qadar

Yaitu hendaknya manusia meyakini bahwasanya seluruh perbuatan manusia baik yang membutuhkan usaha (*ikhtiyari*) seperti berdiri duduk makan dan minum maupun tanpa usaha (*idltitori*) seperti jatuh, Semua itu terjadi karna kahendak Allah swt. Dan ketentuan (takdir) itu telah dibuat Allah swt sejak zaman *azla* (zaman sebelum ada sesuatu kecuali Allah swt), dan pengetahuan Allah swt tentang semua itu telah ada sebelum hal tersebut terjadi. Landasan itulah berjalannya segala peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.

C. Cabang-Cabang Aqidah

Setelah berakhirnya kepemimpinan kholifah Umar bin Khattab umat Islam mulai terjadi perpecahan. Kemudian muncul permasalahan yang menimbulkan

terjadinya pembunuhan khalifah Ustman bin affan (th 345-656 M) oleh pemberontak yang sebagian besar dari Mesir yang tidak puas dengan kebijakan politiknya.⁴²

Awalnya peristiwa ini hanya sebuah permasalahan politik yang akhirnya berkembang menjadi persoalan teologi sehingga melahirkan berbagai aliran dengan teologi dan pandangan yang berbeda-beda. Pada masa ini umat Islam tidak mampu lagi mempertahankan kesatuan dan keutuhan akidahnya, karena masing-masing berusaha membuka persoalan aqidah yang sebelumnya terkunci.

Maka lahirlah cabang-cabang aqidah yang pemahamannya bervariasi dari masing-masing aspek rukun iman, diantaranya:

1. Masalah Tuhan

Dalam masalah zat Tuhan muncul pendapat yang menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat bentuk jasmani atau fisik. Sedangkan dalam masalah sifat Tuhan juga muncul persoalan, apakah Tuhan itu mempunyai sifat atau tidak. Dalam hal ini muncul 2 golongan yang berpendapat berbeda:⁴³

- a. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Dia adalah Esa, bersih dari hal-hal yang menjadikannya tidak Esa. Mereka mengesakan Tuhan dengan mengkosongkan Tuhan dari berbagai sifat-sifat.
- b. Golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diwakili oleh golongan Ay'ariyah dan Maturidiyah meyakini bahwa Tuhan mempunyai sifat

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Ibid, h. 38

⁴³Umar, A. Chumaidi. dkk, *KE-NU-an Ahlussunnah Wal Jama'ah Madrasah Tsanawiyah kelas 3*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1996), h. 75

yang sempurna dan tidak ada yang menyamainya. Mensifati Tuhan dengan sifat-sifat kesempurnaan tidak akan mengurangi keesaanya.

2. Masalah Kitab-kitab

Permasalahan yang diikhtilafkan dikalangan orang Islam ialah apakah al-Qur'an itu *Qadim* (kekal) atau *Hadis* (baru). Golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah *Qadim* bukan makhluk (diciptakan). Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa al-Qur'an tidak *Qadim* karena al-Qur'an itu makhluk (diciptakan).⁴⁴

3. Masalah Nabi dan Rasul

Masalah yang masih diperselisihkan dalam kaitannya dengan iman kepada para Nabi dan Rasul adalah mengenai jumlahnya. Hanya Allah swt yang mengetahui jumlahnya. Sebagian ulama' mengatakan bahwa jumlah seluruhnya adalah 124.000 orang. Dari jumlah itu yang diangkat menjadi Rasul sebanyak 313 orang.

4. Masalah Hari Kiamat

Para ulama' telah sepakat dalam masalah adanya hari kiamat dan hal-hal yang terjadi di dalamnya, hanya saja mereka ikhtilaf tentang apa yang akan dibangkitkan. Ada yang berpendapat bahwa yang akan dibangkitkan meliputi jasmani dan rohani, dan pendapat kedua mengatakan bahwa yang dibangkitkan adalah rohnya saja.

⁴⁴Syech Sihabuddin Al-qolyubi, *An-nawadzir*, (Jakarta: Kharomain, 2004), h. 120

5. Masalah Taqdir

Dalam masalah taqdir, orang Islam sepakat perlunya meyakini adanya ketentuan Allah swt yang berlaku bagi semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Namun berbeda dalam memahami dan memperaktekkannya:

- a. Kaum Qodariyah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia baik maupun buruk semuanya ditentukan oleh manusia itu sendiri. Allah swt tidak mempunyai sangkut pautnya dalam hal ini karena Allah swt telah menyerahkan kodratnya kepada manusia. Allah swt akan memberi pahala kepada orang yang telah berbuat baik, karena dia telah menggunakan kodrat yang diberikan Allah swt di jalan yang baik. Dan bagi orang yang berbuat jahat maka Allah swt akan menyiksanya karena kodrat yang diberikan digunakan untuk jalan keburukan.⁴⁵
- b. Kaum Jabariyyah mempunyai *I'tiqod* yang bertolak belakang dengan *I'tiqod* kaum Qodariyah. Jabariyyah berpendapat bahwa manusia tidak punya daya apa-apa karena segalanya telah ditentukan oleh Allah swt . Manusia tidak punya usaha, tidak punya ikhtiar sebab seluruhnya yang menentukan adalah Allah swt. Pendapat Jabariyyah ini dianggap menyimpang oleh golongan Ahlussunnah Waljama'ah. Memang semuanya ini ditentukan oleh Allah swt tetapi Allah swt juga telah menciptakan usaha dan ikhtiar manusia. Oleh karena itu manusia mempunyai keharusan untuk berusaha.⁴⁶

⁴⁵M Djamilun, dkk, *KE-NU-an Madrasah Aliyah kelas 3*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1990), h. 65

⁴⁶Syech Thohir ibn Sholeh, *Jawahirul Kalamiyah*, (Surabaya: Al-miftah, 2005), h. 90

- c. Sebenarnya *I'tiqod* Ahlussunnah Waljama'ah merupakan perpaduan dari *I'tiqod* Jabariyyah dan Qodariyah, artinya segala sesuatu di alam ini memang telah ditentukan oleh Allah swt, namun manusia diberi kewenangan untuk melakukan ikhtiar terlebih dahulu.⁴⁷

⁴⁷Syech Thohir ibn Sholeh, *Jawahirul Kalamiyah*, Ibid, h. 92

BAB IV

KONSEP AQIDAH IMAM AL-GHAZALI

A. Konsep Aqidah Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam.⁴⁸ Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang aqidah.

Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem aqidah dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengeritik ajaran aqidahnya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep aqidahnya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya.

Misal saja, pandangan al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (*wasth*) bagi pokok-pokok aqidah, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles. Misalnya lagi, pengertian aqidah menurut al-Ghazali, mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Maskawih, serta semangat mistik di dalam konsepsi aqidahnya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi,

⁴⁸Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon: Bairut, 2005), h. 86

seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.⁴⁹

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi aqidah al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan di atas).⁵⁰ Akan tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan aqidah kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat.

Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah, yang tidak dijumpai di dalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi aqidahnya, terutama yang tertuang di dalam *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi aqidah para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.

Dari deskripsi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsepsi aqidah yang dibangun oleh al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, di samping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang

⁴⁹Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media dakwah, 1986), h. 5

⁵⁰Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), h. 41

dikaji oleh al-Ghazali.

B. Aqidah Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Filsafat

1. Pandangan Al-Qur'an Tentang Aqidah

Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikatnya, Rasul-rasulnya, Kitab-kitabnya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih serta *ijma'* Salafush Shalih.⁵¹

Aqidah Islam yang suci yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan tinggi lagi agung dalam agama. Bahkan kedudukannya dalam Islam serupa dengan pondasi dari bangunan, kalbu bagi tubuh dan pokok batang dari pohon. Demikianlah keadaan sebuah aqidah, merupakan perkara yang agung dan berkedudukan tinggi. Posisinya kokoh menancap dalam jiwa pemiliknya dan terpendam pada kalbu insan-insan yang meyakininya.

Manusia beraktifitas atas dasar aqidah tersebut, dan bersandar kepadanya serta berlomba-lomba karenanya. Statusnya amat tinggi dalam jiwa dan kedudukannya juga tinggi dalam kalbu, sehingga aqidah tersebut tertanam kuat dalam hati dan mantap dalam jiwa manusia. Kemudian menghasilkan keshalihan

⁵¹Murtadho Naufal, *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan*, (Lampung: Brama Sari, 2017), h. 58.

dalam kepribadian, istiqamah dalam jalan hidup dan kesempurnaan dalam amalan-amalan, selalu terbiasa di atas ketaatan dan ibadah serta komitmen dengan perintah Allah swt.⁵²

Semakin dalam aqidah ini tertancap dalam jiwa maka semakin kuat juga terpendam dalam hati, maka hal itu menjadi pendorong untuk melakukan segala kebaikan dan penolong bagi orang-orang meraih segala kesuksesan, keshalihan dan istiqamah, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As, di mana beliau dan orang-orang yang bersama beliau melepas diri dari orang-orang musyrik, yang difirmankan oleh Allah swt dalam (QS. Al-Mumtahanah: 4)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّ
أءٍ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari dari pada apa yang kamu sembah selain Allah.”⁵³

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur’an di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sungguh, aqidah Islam yang shahih, suci dan bersih ini merupakan perkara terpenting dan kewajiban paling urgens. Dan perhatian terhadap aqidah Islam seharusnya lebih didahulukan dari semua perhatian dan kepentingan. Ketika manusia memperhatikan sejarah hidup generasi Salaf yang telah terpilih, manusia melihat perhatian yang sangat besar dari mereka terhadap urusan aqidah Islam, dan sesungguhnya mereka mendahulukan perkara aqidah Islam dalam perhatian

⁵²<https://almanhaj.or.id/4145-aqidah-islam-aqidah-yang-kokoh-dan-bebas-dari-perubahan.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

⁵³Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Ibid, h.215.

dan penjagaan di atas seluruh perkara, sehingga aqidah menjadi misi, tujuan dan target tertinggi terhadap mereka.

2. Pandangan Filsafat Tentang Aqidah

Berbicara tentang ketuhanan, berarti membicarakan sebuah konsep yang menjadi salah satu cabang filsafat yang umurnya seumur peradaban manusia itu sendiri. Sejak dulu manusia sudah mempunyai keimanan untuk mengakui kekuatan yang maha di luar manusia. Filsuf Rasionalis seperti contoh Rene Descartes pun menyampaikan konsepnya tentang ide bawaan yang menjadi dalil atas eksistensi ketuhanan.

Dari sudut pandang Islam, sendirinya wacana ketuhanan adalah salah sebuah cabang keilmuan tersendiri. al-Qur'an menyebut kata Allah swt sebanyak 2072 kali. Ini sekiranya sudah cukup menjadi bukti bahwa eksistensi Tuhan di dalam Islam terbukti baik secara apriori maupun aposteriori. Maka tersebutlah nama Abu Nasr ibn al-Farakh al-Farabi dan Abu 'Ali al Husain ibn'Abdullah ibn Sina. Kedua Filsuf Neo-Platonism memang sedikit unik, karena meskipun secara tidak langsung namun mereka berdua mempunyai hubungan 'murid dan guru'.⁵⁴

Al-Farabi adalah salah seorang filsuf Muslim yang mengasimilasi konsep ketuhanan Aristoteles, dan barulah sekitar satu abad berikutnya Ibnu Sina datang dengan konsep yang mengasimilasi lebih jauh filsafat Aristoteles, sekaligus menyempurnakan karya al-Farabi.

Tuhan, menurut al-Farabi adalah *al-Maujud al-Awwal*. Baginya Allah swt adalah 'sebab' pertama bagi segala sesuatu di dunia ini. bagi al-Farabi, segala

⁵⁴Muhammad Al Bahiy, *al Farabi: al Mauqif wa al Syarih*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1981), h. 234

sesuatu yang bersifat ada (*maujud*) di dunia ini hanya ada dua: Wajib *al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Bagi al-Farabi, *mumkin al-wujud* yang termanifestasikan di dalam ciptaan di dunia ini membutuhkan adanya wajib *al-wujud* yang menggerakkan secara sistematis perputaran alam semesta ini (*mumkin al-wujud*).⁵⁵

Di sinilah terlihat bagaimana al-Farabi berhasil memformulasikan filsafat Neo-Platonism di dalam Islam. Kaitannya, dalam menerangkan Tuhan. Allah swt merupakan Wajib *al-wujud bi zatihi*. Allah swt adalah zat yang harus ada dan merupakan sebab pertama bagi setiap entitas. Wujudnya merupakan wujud yang paling sempurna. Ia dengan substansinya, yang tidak terpisah dari wujudnya merupakan akal dan aktual sekaligus karena ia tidak bisa disamakan dengan materi yang lain di alam. Dia juga *ma'qul* sebagai objek pengetahuan. Maka jadilah konsep Allah swt dalam pandangan al-Farabi adalah Tuhan yang Wajib *al Wujud*. Tuhan yang baik secara wujud dan esensi tidak terpisah, namun merupakan bentuk aplikasi sebagaimana aksidensi bagi potensi.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Farabi menjabarkan penjelasan mengenai konsep penciptaan lewat filsafat Emanasi (pancaran). Argumentasi pancaran ini pulalah yang kemudian menguatkan konsep wajib *al-Wujudnya*. Ketika Tuhan dengan kondisi wujud (*jawhar*) dan esensi (dzat) yang tidak terpisah, namun berbeda (*ma hiya huwa wa la hiya ghayruhu*) berkehendak untuk menciptakan, perlu diketahui bahwa kehendaknyalah yang qadim. Kehendak (*iradah*) Tuhan di sini, dapat dianalogikan sebagai gerak dari esensi (dzat) Tuhan kepada wujud (*jawharnya*).

⁵⁵Musa Asy' Arie, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 89

⁵⁶Musa Asy' Arie, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, Ibid, h. 95

Wujud itulah yang berbentuk iradah inilah yang kemudian termanifestasikan menjadi 12 akal dalam penciptaan.

Ibnu Sina, perihal argumen ketuhanannya menyampaikan sebagaimana berikut, “Sesungguhnya sebab (*'illah*) atas tidak ada (*'adam*) nya sesuatu adalah sebab ketiadaan atas ada (wujud) nya itu. Sedangkan sebab adanya sesuatu adalah perihal yang mewajibkan daripadanya wujud.”⁵⁷

Di sini Ibnu Sina mengawali pendapatnya dengan sebuah kelaziman betapa setiap wujud wajiblah dari padanya sebab (*'illah*) yang menjadikan wujud itu (ada). Namun, tatkala ditemukan *'illah* yang membuat wujud itu *'adam*, Ibnu Sina tidak serta merta menjustifikasi bahwa *'illah* itulah yang menyebabkan *'adamnya* wujud itu. Hal ini dikarenakan jikalau setiap wujud menjadi ‘wujud’ dikarenakan *'illah* yang menyebabkan ‘wujud’ itu ada dari *'adam* (ketiadaan), maka yang akan terjadi adalah jika tidak ada *'illah* yang menyebabkannya wujud, maka wujud itu akan abadi di *'adam* (ketiadaan).⁵⁸

Ibnu Sina menyatakan, bahwa ‘adam’ ketiadaan adalah kondisi pertama yang dimiliki sebuah wujud sebelum ia berwujud nyata. Maka dipastikanlah, setiap wujud yang ada di dunia berasal dari ketiadaan (*'adam*), dan adanya *'illah* diluar zat wujud yang bertugas ‘mengeluarkan’ wujud dari *'adam*. Gejala semacam inilah yang dinamakannya *mumkin al-wujud*. Namun bagaimana manusia bisa menemukan asal muasal penciptaan, jikalau teori ini digunakan, jelas bahwa tidak akan ada habisnya.

Dari sinilah kemudian Ibnu Sina menerangkan argumen tentang wajib *al-wujud* sebagai Esensi mutlak yang menjadi *'illah* pertama dari segala macam

⁵⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987), h. 118

⁵⁸Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam, terj. Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz 'al-Tsani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76

pergerakan yang ada di alam. Menurut Ibnu Sina, ketika sesuatu wujud membutuhkan 'illah yang berada diluar zatnya ('illah), tidak mungkin juga bersifat *mumkin al-wujud* sebagai zatnya.⁵⁹

Maka analisa logis yang bisa disimpulkan di sini adalah sebuah kesadaran atas kenyataan wajib *al-wujud*. Ibnu Sina, searah dengan al-Farabi juga sepakat akan argumen yang menolak persamaan substansi-aksidensi, esensi-wujud. Dengan konsekuensi kesepakatan atas perihal potensi-aksidensi. Dengan itu Ibnu Sina menyetujui keberadaan alam semesta ini merupakan konsekuensi dari kehendak Tuhan yang termanifestasi di dalam wujud-wujud alam semesta, dari pada penciptaan yang kosong.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Tuhan dalam pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina secara umum dapat merupakan asimilasi dari filsafat ketuhanan yang berusaha mempertemukan antara teori Aristoteles dan Neo-Platonism. Yang mana menekankan pada satu Wujud atau sumber utama yang darinya alam semesta tercipta, secara sedemikian rupa sehingga tidak merusak kesatuan mutlak sang maha tunggal tersebut.

Di sini, sebagai salah satu wacana intelektual Islam, al-Farabi dan Ibnu Sina berupaya mengadaptasi dan mengasimilasi konsep-konsep yang ada di dunia filsafat Yunani kuno, mengoreksinya, serta mengklasifikasi konsep-konsep filsafat yang cocok dengan Islam. Dan salah satu yang memang sangat urgen dibahas adalah ketuhanan. Rasionalitas ketuhanan menggunakan metode filsafat adalah

⁵⁹Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. *Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz'al-Tsani*, Ibid, h. 83

sebuah, sekali lagi, satu dari sekian wacana intelektual yang berguna untuk melindungi akidah dari serangan dalam maupun luar.⁶⁰

C. Implementasi Aqidah Dalam Kehidupan

Aqidah memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka, yang lama kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan. Setidaknya ada 3 prinsip aqidah yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari:⁶¹

1. Bertauhid, tidak menyembah selain Allah swt

Hal utama dan pertama yang perlu dilakukan ketika sudah mengikrarkan diri menjadi seorang muslim adalah hanya dengan menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya *Rabb* yang diyakini dan disembah. Karena memang itulah kewajiban utama bagi setiap muslim sebagaimana firman Allah swt dalam (QS. At-Taubah: 31) :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.⁶²

Bentuk penyembahan Allah swt ialah dengan menjalankan agama Islam sebagaimana yang sudah Rasulullah saw ajarkan. Tidak mengada-ada dengan

⁶⁰Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam, terj. Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz'al-Tsani*, Ibid, h. 85

⁶¹Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 20

⁶²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, h. 643

membuat suatu amalan baru atau mengubah amalan yang sudah Rasulullah saw contohkan.

2. Melakukan Ketaatan Kepada Allah swt

Mengimani Allah swt juga berarti harus siap untuk menaati perintah Allah swt dan Rasulnya. Menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangannya. Termasuk ketika hendak memutuskan sesuatu, maka harus didasarkan atas aturan-aturan atau yang sudah Allah swt tetapkan. Tidak menggunakan selain hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

3. Berlepas Diri dari Syirik Dan Pelakunya

Orang yang beraqidah baik tentunya sudah sangat memahami bahwa perbuatan syirik merupakan dosa besar yang harus dihindari. Jika ada orang di sekitar yang melakukan perbuatan syirik, sudah menjadi kewajiban sesama muslim untuk mengingatkan.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai dalam berbagai macam bentuk kemusyrikan. Namun dari bermacam-macam itu hakekat kemusyrikan itu menurut Muhammad Ibnu Abdul Wahab dapat dibedakan menjadi dua macam:⁶³

1. Syirik yang menghapuskan tauhid dan dapat menyebabkan pelakunya dapat dipandang mudah keluar dari iman dan dapat dibunuh. Jenis ini disebut syirik besar.
2. Syirik yang tidak sampai menghapuskan tauhid, namun hanya mengurangi kesempurnaannya. Jenis ini termasuk dosa besar yang harus diberantas agar tidak mendorong umat Islam terjerumus dalam syirik

⁶³ <http://riviera-anime.blogspot.com/2012/12/corak-akidah-dalam-kehidupan.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

besar.

Di dalam syirik besar yang sering ditemui dalam kehidupan manusia itu berbentuk perilaku yang dapat merusak aqidah atau tauhid seperti minta berkah kepada batu, pohon tempat-tempat yang menurut orang-orang dianggap keramat, minta perlindungan selain kepada Allah swt. Sedang hal-hal yang dapat mengarah pada syirik seperti memakai *halaqoh* (akar), memakai garis-garis nasib, berbagai mantra, mahabah, batu akik dengan harapan dapat menolak madhorot serta memberi manfaat.

Namun jika segala macam upaya untuk meluruskan orang yang tersesat tidak juga membuahkan hasil, maka hanya tinggal dido'akan. Tidak baik bagi hamba yang beriman berkumpul dengan orang seperti ini, karena beresiko ikut tergelincir dalam kesyirikanyang ia lakukan.

Berikut ini beberapa contoh dari penerapan Salimul Aqidah (akidah lurus):⁶⁴

1. Tidak mengkafirkan muslim lain
2. Mengutamakan Allah swt dibandingkan makhluknya yang lain
3. Mengingkari orang yang mengolok-olok ayat Allah swt dan tidak bergabung bersama mereka
4. Mengesakan Allah swt dalam Rububiah dan Uluhiah
5. Tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun
6. Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan
7. Mempelajari Asma' dan Sifat Allah swt
8. Mengetahui batasan-batasan *wala'* dan *bara'*

⁶⁴Salim Bahreisy, *Inilah Islam*, Ibid, h. 230

9. Berteman dengan orang-orang shalih dan meneladaninya
10. Meyakini terhapusnya dosa dengan taubatan Nashuha
11. Menyadari bahwa kematian dapat datang kapan saja
12. Meyakini bahwa masa depan ada di tangan Islam
13. Berusaha meraih manisnya iman
14. Berusaha meraih manisnya ibadah
15. Merasakan adanya para malaikat mulia yang mencatat amalnya

Tanpa aqidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanan. Oleh karena itu, akidah sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa implementasi aqidah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain:⁶⁵

1. Aqidah Dalam Individu

Implementasi aqidah dalam individu berupa perwujudan enam rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi semua larangannya. Contohnya, merenungkan kekuasaan Allah swt, berbuat kebaikan karena tiap gerakan manusia selalu diawasi oleh Allah swt dan malaikatnya, mengamalkan ayat-ayat al-Quran, menjalani risalah nabi, dan bertindak penuh perhitungan agar tidak terjadi kesalahan, serta berikhtiar sebelum bertawakal. Kemampuan beraqidah pada diri sendiri akan membuat hubungan individual dengan Allah swt dan manusia lain menjadi lebih baik.

⁶⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, Ibid, h. 56

2. Aqidah Dalam keluarga

Aqidah dalam berkeluarga mengajarkan manusia untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran Islam. Contoh implementasi aqidah dalam keluarga adalah shalat berjamaah yang dipimpin oleh ayah, dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.

3. Aqidah Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Aqidah sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Contoh implementasi aqidah dalam kehidupan bermasyarakat adalah tolong menolong, toleransi, musyawarah, bersikap adil, menyadari bahwa derajat manusia itu sama di depan Allah swt dan pembedanya adalah nilai ketakwaannya.

4. Aqidah Dalam Kehidupan bernegara

Setelah tercipta aqidah suatu masyarakat, maka akan muncul kehidupan bernegara yang lebih baik dengan masyarakatnya yang baik pada negara itu sendiri. Tak perlu lagi menjual tenaga rakyat ke negara lain karena rakyatnya sudah memiliki SDM yang tinggi berkat penerapan aqidah yang benar. Apabila hal ini terlaksana dengan baik, maka negara tersebut akan memperoleh kehidupan yang baik pula dan semua warganya akan hidup layak dan sejahtera.

5. Aqidah Dalam Pemerintah

Implementasi aqidah yang terakhir adalah implementasi aqidah terhadap pemerintahan yang dapat membuahkan hasil yang bagus untuk rakyat dan

negaranya. Contohnya saat menyelesaikan sebuah masalah pemerintahan. Dalam menyelesaikan masalah pemerintahan, semuanya disandarkan pada ketetapan al-Qur'an dan al-Hadist. Apabila permasalahan tersebut tidak memiliki penyelesaian yang pasti dalam al-Qur'an dan al-hadist, maka akan dibuat keputusan bersama yang berasaskan kedua sumber ajaran tersebut. Segala keputusan yang didasarkan pada al-Quran dan al-Hadist adalah benar dan diridhoi Allah swt. Dengan begitu, nantinya akan dihasilkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang insyaallah juga akan diridhoi Allah swt.

Jika setiap orang mampu mengimplementasikan aqidah dalam semua aspek kehidupan, maka akan terwujud kehidupan yang baik pula, baik untuk diri sendiri, keluarganya, masyarakat disekitarnya maupun bagi bangsa dan negaranya. Penyimpangan pada aqidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akherat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan dan menjadi pribadi yang sakit personaliti. Biasanya penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya:⁶⁶

1. Tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
2. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Karena itu dia menolak aqidah yang benar. seperti ummat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi.

⁶⁶Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Ibid, h. 29

3. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
4. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang sholeh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan, atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah/arbiter antara dia dengan Allah swt. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh a.s ketika mereka mengagungkan kuburan para sholihin.
5. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajara Islam disebabkan silau terhadap peradaban barat yang materialistik itu. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
6. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam.

Tidak ada jalan lain untuk menghindar bahkan menyingkirkan pengaruh negatif dari hal-hal yang disebut di atas adalah mendalami, memahami dan mengaplikasikan aqidah Islamiyah yang shahih agar hidup yang hanya sekali dapat berjalan sesuai kehendak Sang Khalik demi kebahagiaan dunia dan akherat.

Dari pelaksanaan praktik-praktik keagamaan itu akan mengakibatkan manusia mempunyai konsekuensi atau dampaknya. Dari orang yang rajin melaksanakan ibadah atau ritual-ritual maka ia akan merasa mendapat pahala dan bila mati akan masuk ke dalam syurga begitu pula dengan orang-orang yang selalu melanggar peraturan-peraturan agama maka ia akan mendapat dosa dan akan disiksa.

Dari keterangan-keterangan itu maka oleh Stark and Glock bahwa keimanan dapat disimpulkan menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi, yang diantaranya adalah:⁶⁷

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisikan penghargaan-penghargaan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Sebagaimana doktrin-doktrin rukun iman: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodlo dan qodar.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Sebagaimana rukun Islam: syahadat, solat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.

⁶⁷Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Pustaka, 1984), h. 28

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu, meski tidak dapat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir atau kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural. Sebagaimana pengalaman-pengalaman keagamaan para sufi seperti *al-hallaj*, *syughrowardi al-maqtul* dan lain-lain.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebagaimana para ulama-ulama atau cendikiawan muslim.

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan. Sebagaimana terbunuhnya *al-hallaj* dan *sughrowardi al-maqtul*.

Persoalan mengenai aqidah adalah sangat sulit untuk dilihat karena aqidah merupakan keadaan kejiwaan atau hal yang abstrak, namun demikian aqidah itu dapat diketahui dan ditelaah berdasarkan gejala-gejala yang tampak yang merupakan cermin dari jiwa, keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang kuat itu dapat merupakan madzab yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya dan bahkan ia menjadi dasar dari keimanan. Sebagaimana diuraikan oleh Abdu Al Ghony sebagai berikut:

“Aqidah seseorang juga merupakan madzab, aqidah itu merupakan suatu yang diimani dan yang dipandang dapat memberi rasa kepuasan

yang kuat pada hati sanubarinya sekaligus menjadi fondamen keimanan, pandangan serta jalan hidupnya”.⁶⁸

Demikian besarnya pengaruh keyakinan atau keimanan itu dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah Islamiah itu sebagai landasan hidupnya yang membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Tentunya sikap-sikap yang ditimbulkan itu adalah sikap-sikap yang baik yang sesuai dengan naluri manusia karena pada hakekatnya agama itu mengajarkan kebaikan dan melarang kejelekan sikap itu antara lain pengharapan dari sikap inilah akan menjadikan atau mendorong manusia itu untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dengan adanya harapan itu dapat menimbulkan manusia itu selalu ingin berusaha untuk menjadikan keinginan itu menjadi kenyataan sehingga di dalam hidup dan kehidupannya akan selalu diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Manusia itu adalah makhluk yang selalu ingin tahu dan merasa tidak puas dengan apa yang mereka peroleh. Dengan adanya sikap semacam itu, maka manusia akan mencapai kemajuan disegala bidang. Dalam memenuhi harapan-harapannya itu manusia senantiasa mendapat goncangan- goncangan dan hambatan-hambatan, namun karena ia mempunyai pedoman pada aqidah yang kuat maka manusia itu tidak akan bimbang dan ragu-ragu dalam menghadapi persoalan yang ada.

Semua itu dihadapi dengan hati yang tenang, tentram dan berpendirian yang kuat serta mantap. Sebagaimana dalam firman Allah swt (QS. Ar-Ra'd: 28) :

⁶⁸Muslim A. Kadir, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1990), h. 48

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram”.⁶⁹

Sehingga apabila mengalami kegagalan semuanya itu akan dikembalikan oleh Allah swt, dengan demikian maka dalam hidupnya tak mengenal putus asa. Oleh karena itu, pentingnya aqidah dalam membentuk perilaku maka sebagai usaha yang telah dilakukan baik itu dengan jalan pendidikan, media dakwah dan diskusi-diskusi keagamaan. Dengan aqidah dapat menimbulkan kebaikan-kebaikan sehingga akan tercapai dan terealisasi kemampuan hidup.

Allah swt telah menciptakan aqidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat, tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat. Sebab aqidah itu mempunyai pengaruh yang kuat dan kemanfaatan yang nyata terhadap kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat.⁷⁰ Dengan beriman kepada Allah swt, maka dengan sendirinya akan memancarkan perasaan kesucian untuk membangun kesadaran agar selalu mengingat kepada Allah swt dan berusaha untuk mendekatkan diri kepadanya.

Dengan keyakinan tentang adanya Allah swt maka akan memunculkan keimanan terhadap makhluk Allah swt yang selalu mematuhi perintahnya yaitu malaikat. Percaya malaikat maka akan menjadikan manusia tertarik untuk

⁶⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, h. 558

⁷⁰Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Kalam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), h. 43

mencontoh dan meniru ketaatan serta kepatuhan dan kesucian malaikat. Dan ingin bersama-sama dengan malaikat untuk menjunjung kebenaran.

Mengenai kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah swt maka akan mengenal pola perencanaan, sistematika dan khotbah hidup yang sungguh-sungguh baik dan benar yang telah dirumuskan oleh Allah swt. Dan manusia berusaha untuk menjadikannya pedoman dalam hidup, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷¹ Adanya rasul-rasul yang diutus oleh Allah swt itu menimbulkan kepercayaan dan akan mengenal adanya pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk menjadi pimpinan yang terbaik.

Percaya kepada hari akhir, akan menimbulkan kepercayaan bahwa hidup ini merupakan perjalanan yang panjang, yang salah satunya adalah hidup di dunia yang merupakan sebagai lahan untuk mencari bekal hidup selanjutnya. Dengan demikian akan mendorong manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan beramal sholeh serta mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dan dengan adanya qoda dan qodar Allah swt orang merasa tentram dan tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.⁷²

⁷¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Kalam*, Ibid, h. 45

⁷²Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Kalam*, Ibid, h. 46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait tentang aqidah dalam pandangan Imam Al-Ghazali, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Ruang lingkup aqidah terdiri dari *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*, sedangkan peran terdiri dari aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah swt, manusia diciptakan dengan tujuan beribadah hanya kepada Allah swt, Aqidah yang benar dibebankan kepada setiap mukallaf, Berpengang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup, Aqidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini, Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia, yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka, dan Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Selanjutnya fungsi dari aqidah salah satunya adalah sebagai pondasi untuk mendirikan bangunan Islam, manfaat dari aqidah juga adalah agar terbentuk individu yang sempurna, sosial masyarakat yang peduli dan peka, serta menjadikan negara yang makmur dan sejahtera dan yang terakhir adalah tujuan dari aqidah itu sendiri ialah untuk mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah swt, karena dia adalah maha pencipta yang tidak ada sekutu baginya.

2. Aqidah dalam pandangan Imam Al-Ghazali lebih menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan aqidah kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semuanya jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-sunnah serta konsepsi aqidah yang dibangun oleh imam al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif.

B. Saran

Adapun saran yang akan diberikan oleh penulis yaitu:

1. Bagi peneliti yang ingin mengkaji hal yang sama, hendaknya mencari pokok permasalahan yang lain yang mungkin bisa diteliti misalnya aqidah dalam pandangan Al-Farabi atau Ibnu Sina.
2. Hendaknya sebagai umat muslim, agar selalu meningkatkan kualitas aqidah dan keimanannya hanya kepada Allah swt, sehingga setiap aktifitas dan rutinitas dalam keseharian bisa menjadi lebih baik serta mengupayakan agar selalu istiqomah di jalannya demi mengharapakan surga yang telah dijanjikannya untuk orang-orang yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008.
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, Jakarta: Media dakwah, 1986.
- Ahmad Abidin Zainal, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bintang Bulan, 1986.
- Al Bahiy Muhammad, *al Farabi: al Mauqif wa al Syarih*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1981.
- Al-Aula Mushaf, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta Timur: Perisai Quran, 2013.
- Alfat Masan, dkk., *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997.
- Al-Ghozali Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Libanon: Bairut, 2005.
- Al-Qardhawi Yusuf, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Al-Qolyubi Sihabuddin Syech, *An-nawadzir*, Jakarta: Kharomain, 2004.
- Al-Subki, *Thabaqat, al-Syafi'iyat al-Kubra*, Juz IV; Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, t.th, 2008.
- Anshori Saifuddin Endang, *Wawasan Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Asy'Arie Musa, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Bahreisy Salim, *Inilah Islam*, Semarang: CV Toha Putra, 2003.
- Chumaidi Umar, A. dkk, *KE-NU-an Ahlussunnah Wal Jama'ah Madrasah Tsanawiyah kelas 3*, Semarang: CV. Wicaksana, 1996.
- Djamilun H.M, dkk, *KE-NU-an Madrasah Aliyah kelas 3*, Semarang: CV. Wicaksana, 1990.
- Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- <http://riviera-anime.blogspot.com/2012/12/corak-akidah-dalam-kehidupan.html>.
Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

- <https://almanhaj.or.id/4145> aqidah islam aqidah yang kokoh dan bebas dari perubahan. html. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.
- <https://www.berbagaireviews.com/2017/03/> akidah pengertian aqidah dan pembahasan.html. Diakses 20 Agustus 2019.
- Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, Surabaya: AlIkhlas, 1991.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006.
- Kadir A. Muslim, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1990.
- Khan Ali Shafique, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung: Pustaka setia, 2005.
- Madkour Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam, terj. Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz'al-Tsani*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987.
- Nasution Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, Jilid I, Jakarta: Penerbit UI, 1985.
- Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Naufal Murtadho, *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan*, Lampung: Brama Sari, 2017.
- Rahman Fazlur, *Islam*, Jakarta: Pustaka, 1984.
- Ramadan Hilal, *Aqidah untuk Perguruan Tinggi*, Cetakan IV, Jakarta: UHAMKA PRESS, 2015.
- Razak Nasiruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1971.
- Sabiq Sayyid, *Aqidatul Islamiyah*, Bandung: CV. Diponegoro, 2001.
- Shiddieqy Ash Hasbi, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.
- Sholeh Thohir ibn Syech, *Jawahirul Kalamiyah*, Surabaya: Al-miftah, 2005.
- Smith Margareth, *al-Ghazali the Mystic*, Londong: Luzac Co, 1944.
- Suryadilaga Alfatih, *Miftahus Sufi*, Cet. I; Jogjakarta: Teras, 2008.
- Syarif M.M, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan 1993.
- Tatapangarsa Humaidi, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Lampiran-Lampiran

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 63 TAHUN 2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menetapkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun Akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun Akademik 2018/2019.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51 In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas USHULUDDIN ADAB & DAKWAH Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2018/2019

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
2. Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

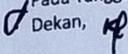
Nama : Nurul Farhani
NIM : 12.2.06.0279
Jurusan : AFI
Semester : XIV
Tempat/Tgl lahir : Labuanlobo, 27 Mei 1994
Judul Skripsi : Aqidah dalam pandangan Imam Al-Ghazali

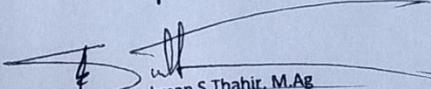
KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draf Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun Anggaran 2019.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : // April 2019
Dekan, 


Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag
NIP. 196509011996031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

Nomor : 315 /In.13/F.III/PP.01.1/04/2019
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi
Hal : Undangan Seminar

Palu, 26 April 2019

Kepada Yth.

1. Ketua/Sekretaris Jurusan Aqidah & Filsafat Islam (S1)
2. Para Pembimbing Proposal Skripsi
3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah

Assalamu Alaikum War. Wab.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Dekan, *φ*

Dr.H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

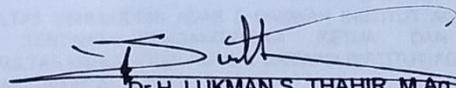


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2019

NAMA	NURUL FARHANI
NIM	122060279
SEMESTER/JURUSAN	XIV / AFI
HARI/TANGGAL	Senin, 29 April 2019
JAM	09 : 00 WITA
JUDUL SKRIPSI	AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI
TIM PENGUJI KETUA SIDANG PEMBIMBING I/PENGUJI PEMBIMBING II/PENGUJI	Drs. MANSUR MANGASING, M.Sos.I. Dr. RUSDIN S.Ag., M.Fil.I. Drs. ISMAIL PANGERAN M.Pd.I.
TEMPAT UJIAN	

Palu, 26 April 2019
Dekan, ♀


Dr. H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 34/A TAHUN 2019

TENTANG
PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAQASYAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran pelaksanaan ujian skripsi/munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menetapkan keputusan pengangkatan ketua dan penguji skripsi/munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini
 - bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai ketua dan penguji skripsi/munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51/In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAQASYAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2018/2019.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. DARLIS, Lc., M.S.I.	(Ketua Dewan Munaqasyah/Skripsi)
2. Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.	(Pembimbing I / Penguji)
3. Drs. ISMAIL PANGERAN, M.Pd.I.	(Pembimbing II / Penguji)
4. Drs. MANSUR MANGASING, M.Sos.I.	(Penguji Utama I)
5. Drs. IBRAHIM LATEPO, M.Sos.I.	(Penguji Utama II)

Masing-masing sebagai Ketua dan Penguji I dan II, Penguji Utama I dan II bagi mahasiswa :

NAMA : NURUL FARHANI
NIM : 122060279 / XIV
JURUSAN/SEMESTER : Aqidah & Filsafat Islam (S1)
JUDUL SKRIPSI : AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI

KEDUA :

Ketua sidang	: Memimpin sidang Munaqasyah & memberikan pertanyaan serta perbaikan yang berkaitan dengan skripsi Penguji.
Pemb. I / Penguji	: Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta memberikan pendampingan yang berkaitan dengan isi Skripsi.
Pemb. II / Penguji	: Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta memberikan pendampingan yang berkaitan dengan metodologi.
Penguji Utama I	: Bertugas untuk mencatat perbaikan skripsi & hasil ujian munaqasyah.
Penguji Utama II	: Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi skripsi.
	: Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan metodologi.

KETIGA

: Segala biaya yang timbul sebagai akibat penetapan keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Tahun Anggaran 2019

KEEMPAT

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian skripsi/munaqasyah telah dilaksanakan.

KELIMA

: Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Kepala Tim
1. DARUL ULAH, M.S.I
2. Dr. RUSDI S AL, M.Pd
3. Dr. ISMAIL PANGRANAH M.Pd
4. Dr. MANSUR MANGRANAH
5. Dr. BRYAN LATIPO, M.S.I

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 29 Agustus 2019
Dekan,



[Signature]
Dr. H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.
NIP. 19650901 199603 1 001

lampiran :

1. Rektor IAIN Palu;
2. Yang bersangkutan.

NIPUL FAHMAN
122090278
Diklat Jurusan : XIV (Aqidah & Filsafat Islam) (SI)
Mata Kuliah : AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI

maka bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu beserta keluarga hadir dalam pelaksanaan ujian tersebut yang akan dilaksanakan pada:

Tanggal : Jumat, 30 Agustus 2019
Jam : 09:00 WITA - Sebati
Tempat :

Dengan undangan ini kami sampaikan: 100% kehadiran Bapak/Ibu dimohonkan terima kasih

[Faint signature and stamp at the bottom of the page]



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
 Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
 email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

nomor
 ampiran
 perihal

: 372 /In.13/F.I/PP.00.9/ /2019
 : SK, Jadwal dan Naskah Skripsi
 : Undangan menguji skripsi

Palu, 29 Agustus 2019

Kepada Yth :

1. DARLIS, Lc., M.S.I. (Ketua)
2. Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I. (Pembimbing I / Penguji)
3. Drs. ISMAIL PANGERAN, M.Pd.I. (Pembimbing II / Penguji)
4. Drs. MANSUR MANGASING, M.Sos.I. (Penguji Utama I)
5. Drs. IBRAHIM LATEPO, M.Sos.I. (Penguji Utama II)

di-
 Palu

Assalamu`alaikum War. Wab.

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Munaqasyah (Skripsi) bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun 2019 :

Nama : NURUL FARHANI
 NIM : 122060279
 SMT/Jurusan : XIV / Aqidah & Filsafat Islam (S1)
 Judul Skripsi : AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI

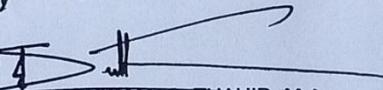
maka bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu kiranya berkenan hadir dalam pelaksanaan ujian tersebut yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 30 Agustus 2019
 Jam : 09:00 WITA - Selesai
 Tempat :

Demikian undangan ini kami sampaikan atas kehadiran Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalam
 Dekan,




 Dr.H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag
 NIP. 196509011996031001

Peserta Ujian Skripsi/Sarjana :
 pakaian Jas Lengkap + kopiah (pria)
 pakaian kebaya muslimah (wanita)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

JADWAL UJIAN MUNAQSYAH/SKRIPSI

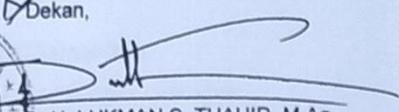
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
IAIN PALU-TAHUN 2019

HARI/ TANGGAL	NAMA/ NIM	JUDUL SKRIPSI	TIM PENGUJI	
Jumat, 30 Agustus 2019	NURUL FARHANI 122060279	AQIDAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI	Ketua	DARLIS, Lc., M.S.I.
			Pemb.I/Penguji	Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.
			Pemb.II/Penguji	Drs. ISMAIL PANGERAN, M.Pd.I.
			Penguji Utama I	Drs. MANSUR MANGASING, M.Sos.I.
			Penguji Utama II	Drs. IBRAHIM LATEPO, M.Sos.I.

Palu 30 Agustus 2019

Dekan,




Dr.H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurul Farhani

Tempat/Tanggal Lahir : Labuan Lobo, 27 Mei 1994

Alamat : Jalan Durian No. 76

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Aqidah dan Filsafat Islam

Nim : 12.2.06.0279

Jenjang Sekolah

Sekolah Dasar : SDN 2 Labuan Bajo
Masuk Sejak Tahun 2000-2006

Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 5 Majene
Masuk Sejak Tahun 2006-2009

Sekolah Menengah Akhir : MAN Toli-Toli
Masuk Sejak Tahun 2009-2012

Universitas>Nama Kampus : IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palu
Masuk Sejak Tahun 2012-2019

Nama Orang Tua/Pekerjaan : Ayah bernama Alm. Sahrul Pekerjaan Tani
: Ibu bernama Suriani. Pekerjaan UR